

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Locus Of Control

1. Pengertian *Locus Of Control*

Konstruk yang dideskripsikan sebagai “*Locus of control*” pertama-tama muncul dengan terpublikasinya sebuah monograf oleh Rotter. Dalam publikasi ini, Rotter mengemukakan skala yang ia kembangkan untuk menilai/menaksir harapan umum individu akan kontrol penguatan internal versus eksternal atas penguatan (Anastasi, 2007:449).

Pusat kendali adalah gambaran pada keyakinan seseorang mengenai sumber penentu perilakunya. Pusat kendali merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu (Ghufron & Risnawita S, 2011:65).

Konsep mengenai pusat kendali ini berasal dari teori konsep diri Julian Rotter atas dasar teori belajar sosial yang memberikan gambaran pada keyakinan seseorang mengenai sumber penentu perilakunya. Menurut Lindzey dan Aronso menyebutkan tiga istilah utama yang digunakan Rotter dalam teori belajar sosial yaitu perilaku potensial, harapan, dan nilai penguat. Hubungan antara ketiga istilah tersebut sebagai berikut, perilaku potensial dalam situasi tertentu adalah tergantung pada harapan individu mengenai penguat yang akan mengiringi perilaku itu dan nilai yang dimilikinya. Pusat kendali adalah konsep yang secara khusus berhubungan dengan harapan individu mengenai kemampuannya untuk mengendalikan penguat tersebut (dalam Ghufron & Risnawita S, 2011:65-66).

Sebuah konsep yang dibangun oleh Rotter yang menyatakan bahwa setiap orang berbeda dalam bagaimana dan seberapa besar kontrol diri mereka terhadap perilaku dan hubungan mereka dengan orang lain serta lingkungan (Dayakisni & Yuniardi, 2008:63).

Konsep “letak kendali” dikembangkan Rotter dari teori pembelajaran sosial yang mendudukan penguat (*reinforcement*) pada suatu posisi inti. Diyakini, sejarah belajar seorang individu dapat menggiringnya ke pengharapan yang terampatkan (*generalized*) tentang penguatan. Orang dapat memandang suatu imbalan (*reward*, positif maupun negatif) sebagai hal yang tergantung pada perilakunya sendiri atau tergantung pada kekuatan-kekuatan di luar kendalinya (Berry, dkk. 1999:142).

Levenson menyatakan *locus of control* adalah keyakinan individu mengenai sumber penyebab dari peristiwa-peristiwa yang dialami dalam hidupnya. Seseorang juga dapat memiliki keyakinan bahwa ia mampu mengatur kehidupannya, atau justru orang lainlah yang mengatur kehidupannya, bisa juga ia berkeyakinan faktor, nasib, keberuntungan, atau kesempatan yang mempunyai pengaruh besar dalam kehidupannya (dikutip Kresnawan, 2010:14).

Kata lain, letak kendali dapat dianggap *internal* atau *eksternal* untuk diri seseorang. Keberhasilan dan kegagalan dalam hidup dapat disebabkan oleh “keterampilan” atau “nasib kebetulan”. Banyak peristiwa dalam sejarah kehidupan perseorangan dapat diatas-namakan sebagai tanggung jawab pribadi atau hal yang di luar kendali (Berry, dkk. 1999:143).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *locus of control* merupakan gambaran dari keyakinan individu tentang sumber-sumber peristiwa yang dialami dalam kehidupan. Sejauhmana individu mampu mengatur hidupnya atau justru orang lain yang mengatur hidupnya.

2. Orientasi *Locus Of Control*

Rotter membedakan *locus of control* menjadi dua bentuk orientasi yaitu (dikutip Shofa, 2005:18):

a. *Locus of control internal*

Mereka percaya segala sesuatu yang terjadi pada dirinya secara langsung dikontrol dan dipengaruhi oleh kemampuan dirinya sendiri seperti kecakapan (*skill*), kemampuan (*ability*), dan usaha (*effort*). *Locus of control internal* yakin bahwa apa yang terjadi atas dirinya (kesuksesan atau kegagalan) adalah disebabkan oleh faktor-faktor dalam dirinya sendiri dan dengan sifat-sifat kepribadian yang dimilikinya, baik dan buruk adalah tanggung jawab mereka sendiri.

b. *Locus of control eksternal*

Individu percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi pada dirinya baik keberhasilan ataupun kegagalan diakibatkan oleh faktor di luar dirinya seperti nasib, kesempatan, atau kebetulan (*chance*), keberuntungan (*luck*) atau berasal dari kekuatan di luar dirinya (*action of other*). *Locus of control eksternal* dibedakan ke dalam tiga kontrol orang lain yang berkuasa (*powerful-others*) dan kontrol oleh hal-hal yang bersifat kebetulan (*chance*).

Individu dengan *locus of control eksternal* melihat diri mereka sangat ditentukan oleh bagaimana lingkungan dan orang lain melihat mereka. Sebagai contoh individu dengan *locus of control eksternal* ketika mendapat keberhasilan dalam suatu ujian akan berkeyakinan bahwa kesuksesannya lebih disebabkan keberuntungan, soal yang mudah, atau kebaikan sang guru. Sedangkan *locus of control internal* melihat *independency* yang besar dalam kehidupan di mana hidupnya sangat ditentukan oleh dirinya sendiri (Dayakisni & Yuniardi, 2008:63).

Pusat kendali bukan merupakan suatu konsep yang tipologik, melainkan berupa konsep kontinum, yaitu pusat kendali internal pada satu sisi dan eksternal pada sisi yang lain. oleh karenanya tidak satupun individu yang benar-benar internal atau yang benar-benar eksternal (Ghufron & Risnawita S, 2011:69).

Kedua tipe pusat kendali terdapat pada setiap individu, hanya saja kecenderungan untuk lebih memiliki salah satu tipe pusat kendali tertentu. Di samping itu, pusat kendali tidak bersifat statis, tetapi dapat berubah. Individu yang berorientasi pusat kendali internal dapat berubah menjadi individu yang berorientasi pusat kendali eksternal. Begitu pula sebaliknya, hal tersebut disebabkan situasi dan kondisi yang menyertainya, yaitu di tempat di mana ia tinggal dan sering melakukan aktivitasnya (Ghufron & Risnawita S, 2011:69).

Hal ini berarti seseorang dapat dikelompokkan sepanjang kontinum tersebut. Sehubungan dengan hal ini, Munandar dan Suhirman mengatakan bahwa setiap orang memiliki faktor internal dan eksternal sekaligus. Oleh sebab itu, perbedaan yang ada hanyalah pada tingkat perbandingannya saja. Dengan demikian, kemungkinan yang dapat terjadi pada seseorang faktor internal lebih

besar daripada faktor eksternal yang dimilikinya. Adanya perbedaan pusat kendali pada seseorang ternyata dapat menimbulkan perbedaan sikap, sifat serta ciri-ciri yang lain (dalam Ghufron & Risnawita S, 2011:69-70).

Lebih lanjut pendapat Rotter tersebut telah dikembangkan oleh Levenson dengan membedakan *Locus of Control* ke dalam 3 faktor, yaitu: faktor internal faktor *powerful-others* dan faktor *chance*. Levenson membedakan *Locus of Control eksternal* ke dalam control orang lain yang berkuasa (*powerful-others*) dan control oleh hal-hal yang bersifat kebetulan (*chance*) (dikutip Shofa, 19:2005).

Menurut Levenson, individu yang berorientasi *locus of control internal* lebih yakin bahwa peristiwa yang dialami dalam kehidupan mereka terutama ditentukan oleh kemampuan dan usahanya sendiri. Individu yang berorientasi pada *locus of control eksternal* dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu *powerful others* dan *chance*. Individu dengan orientasi *powerful others* meyakini bahwa kehidupan mereka ditentukan oleh orang-orang yang lebih berkuasa yang ada di sekitarnya, sedangkan mereka yang berorientasi *chance* meyakini bahwa kehidupan dan kejadian yang dialami sebagian besar ditentukan oleh takdir, nasib, keberuntungan dan kesempatan (dikutip Kresnawan, 2010:16).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orientasi *locus of control* dibagi menjadi dua yaitu, *locus of control internal* dan *locus of control eksternal*. *Locus of control internal* meyakini bahwa apa yang terjadi atas dirinya (kesuksesan atau kegagalan) adalah disebabkan oleh faktor-faktor dalam dirinya sendiri dan dengan sifat-sifat kepribadian yang dimilikinya, baik dan buruk adalah

tanggung jawab mereka sendiri. Sedangkan *locus of control eksternal* bahwa segala sesuatu yang terjadi pada dirinya baik keberhasilan ataupun kegagalan diakibatkan oleh faktor di luar dirinya seperti nasib, kesempatan, atau kebetulan (*chance*), keberuntungan (*luck*) atau berasal dari kekuatan di luar dirinya (*action of other*).

Pengembangan pusat kendali individu dipengaruhi oleh berbagai aspek, yaitu lingkungan fisik dan sosial. lingkungan fisik yang pertama bagi seseorang adalah keluarga. Di dalam keluarga inilah terjadi suatu interaksi antara orang tua dan anak, termasuk di dalamnya penanaman nilai-nilai dan norma-norma yang akan diwariskan kepada anak-anaknya. Apabila tingkah laku anak mendapatkan respons, maka anak akan merasakan sesuatu di dalam lingkungannya. Dengan demikian, tingkah laku tersebut dapat menimbulkan motif yang dipelajari. Hal ini merupakan langkah terbentuknya pusat kendali yang internal. Sebaliknya, jika tingkah lakunya tidak mendapatkan reaksi, maka anak akan merasa bahwa perilakunya tidak mempunyai akibat apapun. Anak tidak kuasa menentukan akibatnya, keadaan di luar dirinyalah yang menentukan. Hal ini dapat menimbulkan apa yang disebut pusat kendali yang eksternal (Ghufron & Risnawita S, 2011:70-71).

Dari uraian di atas ada dua aspek yang mempengaruhi *locus of control* yaitu aspek lingkungan fisik dan sosial. aspek lingkungan fisik meliputi keluarga dan usia, sedangkan aspek lingkungan sosial meliputi konsistensi pengalaman, sosial yang melatar-belakangi, dan perbedaan gender.

3. *Locus Of Control* dalam Prespektif Islam

Barang siapa mengenali dirinya maka ia akan mengenali siapa Tuhan-nya, demikian kata orang bijak. Orang yang mengenali anatomi dirinya, fisik dan psikologisnya, ia akan menyimpulkan bahwa betapapun manusia dipandang hebat, tetapi tetap saja ia memiliki keterbatasan. Oleh karena itu orang yang mengenali dirinya, ia akan tunduk dan patuh kepada Tuhan.

Allah SWT menciptakan manusia secara fitrah dan diberikan kecenderungan hanif pada sesuatu yang baik. Hatinya dapat menilai mana yang baik dan buruk, khususnya pada nilai-nilai yang universal (Prayitno, 2005:502).

Dalam Al-Qur'an surat al-Qiyaamah [75] ayat 14, yang berbunyi:

بَلِ الْإِنْسَانِ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ ﴿١٤﴾

Artinya: “Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri.” (Departemen Agama RI, 2005:577)

Maksud dari ayat di atas bahwa anggota-anggota badan manusia menjadi saksi terhadap pekerjaan yang telah mereka lakukan. Jadi dalam menjalani segala sesuatu tergantung dari individu itu sendiri bukan dari pengaruh luar lainnya.

Dalam Al-Qur'an surat al-Isra' [17] ayat 70, juga dijelaskan sebagai berikut:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ

كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”. (Departemen Agama RI, 2005:289)

Maksudnya yaitu Allah sudah memberikan kemudahan bagi manusia untuk melakukan segala sesuatu di dunia ini, dengan memberikan fasilitas-fasilitas yang ada di dunia ini untuk menjalani kehidupannya. Selain itu, Allah juga menciptakan manusia lebih sempurna daripada makhluk-Nya yang lain.

Pemahaman tentang citra manusia sangat beragam. Hal itu bergantung pada latar belakang di mana citra itu terumuskan, misalnya latar belakang agama, ideologi bangsa, cara pandang, pendekatan studi, dan sebagainya (Mujib & Mudzakir, 2002:69-70).

Manusia diciptakan oleh Allah SWT. menurut fitrahnya. Fitrah ini merupakan citra manusia yang penciptaannya tidak ada perubahan, sebab jika berubah maka eksistensi manusia menjadi hilang. Keajegan fitrah sebagai pertanda agama yang lurus, walaupun hal itu tidak diketahui oleh kebanyakan manusia (Mujib & Mudzakir, 2002:78).

Manusia lahir dengan membawa sifat baik, di antara sifat itu adalah ketulusan dan kemurnian dalam melakukan aktivitas.

Dalam Al-Qur'an surat ali-Imran [03] ayat 110, yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
 وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik". (Departemen Agama RI, 2005:64)

Allah telah memberikan keadilan respons terhadap manusia. Bagi manusia yang menjalankan misinya sebagai manusia yaitu beribadah dan menjalankan fungsi khalifah maka Allah akan tempatkan di surga. Namun sebaliknya manusia yang tidak menyadari potensi yang Allah berikan kepadanya dan tidak digunakan potensi tersebut sebagaimana yang diharapkan oleh Allah maka mereka akan merugi dan dimasukkan ke neraka (Prayitno, 2005:430).

Hati yang memiliki keinginan yang kuat merupakan kelebihan manusia, di mana makhluk lain tidak memiliki *azam*. Dengan *azam*, manusia mempunyai cita-cita, ambisi, dan keinginan untuk berhasil (Prayitno, 2005:427).

Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Israa' [17] ayat 36, yang berbunyi:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya." (Departemen Agama RI, 2005:285)

Dalam konsep Islam manusia yang dihinggapi oleh penyakit putus asa (pesimis) akan menjadi lumpuh dan tidak berdaya sehingga lemah dan lenyap kekuatannya. Putus asa merupakan suatu penyakit yang membahayakan pribadi setiap manusia, karena akan menyebabkan hati setiap orang menjadi beku, enggan berusaha untuk mendapatkan kemanfaatan bagi dirinya sendiri atau orang lain. putus asa merupakan dosa besar (dalam Rohmah, 2004:52).

Dalam Al-Qur'an surat Yusuf [12] ayat 87 juga dijelaskan sebagai berikut:

يَبْنِيَّ أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيَسُ مِنْ رَوْحِ
 اللَّهُ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

Artinya: "Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir". (Departemen Agama RI, 2005:246)

Tipe periang menghayati kehidupan beragama yang dialaminya secara natural sebagaimana adanya, mudah, gampang, penuh kelapangan, kejembaran, memberi keluasan wawasan, menambah variasi, dan kekayaan alam perasaan serta merupakan pegangan hidup yang menggembirakan. Mungkin ia juga mengalami kebingungan, keragu-raguan, godaan, dan konflik batin, akan tetapi dengan karakternya yang optimis ia cepat dapat memecahkan permasalahannya (Ahyadi, 2005:99).

Ajaran Islam adalah ajaran yang positif, menghindari segala bentuk negatif, destruktif sehingga terus tertanam pada jiwa kita bahwa alasan apapun yang mengiringi pada sikap pesimis adalah bertentangan dengan ajaran Islam. Seorang muslim dan mukmin haruslah bersikap optimis terhadap kemampuan dirinya sendiri, karena itu merupakan faktor yang sangat penting yang dapat menguatkan pribadi seseorang. Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* telah mengatur tentang kewajiban untuk berusaha bagi setiap orang yang ingin maju dan berhasil (dikutip Kresnawan, 2010:23).

Dalam hidup manusia selalu menghadapi ujian, baik berupa kenikmatan maupun bala, cobaan atau kesengsaraan. Orang yang beriman selalu bersyukur

bila mendapat kenikmatan dan bersabar, tabah, ulet tanpa mengenal putus asa dalam menghadapi serta mengatasi percobaan hidup. Selain sikap bersyukur dan pantang putus asa, orang beriman cinta dan senang berbuat kebajikan kepada sesamanya (Ahyadi, 2005:133).

Oleh karena itulah, *locus of control* mempunyai pengaruh terhadap perilaku manusia dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Tergantung bagaimana manusia tersebut meyakini, apakah mereka yakin akan kemampuan yang dimilikinya atau sebaliknya meyakini kemampuan yang ada di luar diri mereka.

B. Perilaku Prososial

1. Pengertian Perilaku Prososial

William membatasi perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intens untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis. Dalam hal ini perilaku prososial bertujuan untuk membantu meningkatkan *wellbeing* orang lain (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009:175).

Menurut Bar-Tal, perilaku prososial adalah perilaku yang dilakukan secara sukarela (*voluntary*) dan menguntungkan (*benefit*) orang lain tanpa antisipasi *reward eksternal*, yang meliputi menolong (*helping*), membantu (*aiding*), berbagi (*sharing*), dan menyumbang (*donating*) (dikutip Perwitasari, 2007:30).

Perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung

pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong (Baron & Byrne, 2003:92).

Perilaku prososial mencakup kategori yang lebih luas, meliputi: segala bentuk tindakan-tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Beberapa jenis perilaku prososial tidak merupakan tindakan altruistik. Perilaku prososial berkisar dari tindakan *altruisme* yang tidak mementingkan diri sendiri atau tanpa pamrih sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri (Sears, dkk. 1985:47).

Lebih jauh lagi, pengertian perilaku prososial menurut Eisenberg & Mussen adalah mencakup tindakan-tindakan: *sharing* (membagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (kedermawanan), serta mempertimbangkan hal dan kesejahteraan orang lain (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009:175).

Brigham menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain. dengan demikian kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan, dan pengorbanan merupakan bentuk-bentuk perilaku prososial. Ada tiga indikator yang menjadi tindakan prososial, yaitu (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009:175):

1. Tindakan itu berakhir pada dirinya dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pelaku
2. Tindakan itu dilahirkan secara sukarela
3. Tindakan itu menghasilkan kebaikan.

Dari uraian pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang mencakup tindakan yang dilakukan secara sukarela tanpa ada paksaan dan memberikan keuntungan bagi orang lain, yang meliputi: menolong (*helping*), bekerjasama (*cooperating*), berbagi (*sharing*), dan menyumbang (*donating*).

Adapun Mussen dkk. mengungkapkan bahwa ciri-ciri perilaku prososial meliputi (dalam Nashori, 2008:38):

1. Menolong, yaitu membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik atau psikologis orang tersebut.
2. Berbagi rasa, yaitu kesediaan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.
3. Kerja sama, yaitu melakukan pekerjaan atau kegiatan secara bersama-sama berdasarkan kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama pula.
4. Menyumbang, yaitu berlaku murah hati kepada orang lain.
5. Memperhatikan kesejahteraan orang lain, yaitu peduli terhadap permasalahan orang lain.

Pada dasarnya perilaku prososial sering kali disamakan dengan perilaku *altruistik* karena perbedaan keduanya sangat tipis. Perbedaan keduanya adalah dalam hal motivasi yang mendasarinya dan jenis *reward* atau *reinforcement* yang ada dalam perilaku tersebut. Perilaku *altruistik* lebih diarahkan pada kepentingan orang lain dan tidak mengharapkan adanya *reward* (balasan) dan lebih dijiwai oleh pengorbanan diri (*self sacrifice*) tanpa memperhatikan kepentingan diri sendiri. Sedangkan perilaku prososial menurut William lebih dikaitkan dengan

adanya *internal reward* yang dapat berupa perasaan bangga, bahagia dan puas (dikutip Perwitasari, 2007:31).

2. Faktor-faktor yang Mendasari Perilaku Prososial

Menurut Staub terdapat beberapa faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial, yaitu (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009:176):

a. *Self-Gain*

Harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan.

b. *Personal Values and Norms*

Adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.

c. *Empathy*

Kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. kemampuan untuk empati ini erat kaitannya dengan pengambilalihan peran. Jadi prasyarat untuk mampu melakukan empati, individu harus memiliki kemampuan untuk melakukan pengambilan peran.

Selain itu, ada beberapa faktor *situasional* maupun *personal* yang menentukan tindakan prososial, yaitu (Sarwono & Meinarno, 2009:131-138):

a. Pengaruh Faktor Situasional

1. Bystander

Bystander atau orang-orang yang berada di sekitar tempat kejadian mempunyai peran sangat besar dalam memengaruhi seseorang saat memutuskan antara menolong atau tidak ketika dihadapkan pada keadaan darurat.

Efek *bystander* terjadi karena 1] pengaruh sosial (*social influence*), yaitu pengaruh dari orang lain yang dijadikan sebagai patokan dalam menginterpretasikan situasi dan mengambil keputusan untuk menolong, seseorang akan menolong jika orang lain juga menolong; 2] hambatan penonton (*audience inhibition*), yaitu merasa dirinya dinilai oleh orang lain (*evaluation apprehension*) dan resiko membuat malu diri sendiri karena tindakannya menolong yang kurang tepat akan menghambat orang untuk menolong; 3] penyebaran tanggung jawab (*diffusion of responsibility*) membuat tanggung jawab untuk menolong menjadi terbagi karena hadirnya orang lain.

2. Daya tarik

Sejauhmana seseorang mengevaluasi korban secara positif (memiliki daya tarik) akan memengaruhi kesediaan orang untuk memberikan bantuan.

3. Atribusi terhadap korban

Menurut Weiner seseorang akan termotivasi untuk memberikan bantuan pada orang lain bila ia mengasumsikan bahwa ketidakberuntungan korban adalah di luar kendali korban. Oleh karena itu, seseorang akan lebih bersedia memberikan sumbangan kepada pengemis yang cacat dan tua dibandingkan

dengan pengemis yang sehat dan muda. Dengan demikian, pertolongan tidak akan diberikan bila *bystander* mengasumsikan kejadian yang kurang menguntungkan pada korban adalah akibat kesalahan korban sendiri (atribusi internal).

4. Ada model

Adanya model yang melakukan tingkah laku menolong dapat mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan pada orang lain.

5. Desakan waktu

Orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung tidak menolong, sedangkan orang yang punya waktu luang lebih besar kemungkinannya untuk memberikan pertolongan kepada yang memerlukannya.

6. Sifat kebutuhan korban

Kesediaan untuk menolong dipengaruhi oleh kejelasan bahwa korban benar-benar membutuhkan pertolongan (*clarity of need*), korban memang layak mendapatkan bantuan yang dibutuhkan (*legitimate of need*), dan bukanlah tanggung jawab korban sehingga ia memerlukan bantuan dari orang lain (atribusi eksternal).

7. Kehadiran orang lain

Penelitian yang dilakukan oleh Darley dan Latane menunjukkan hasil bahwa orang yang melihat kejadian darurat akan lebih suka memberi pertolongan apabila mereka sendirian daripada bersama orang lain. sebab dalam situasi kebersamaan, seseorang akan mengalami keaburan tanggung jawab (Dayakisni & Hudaniah, 2009:177).

8. Pengorbanan yang harus dikeluarkan

Biasanya seseorang akan membandingkan antara besarnya pengorbanan jika ia menolong dengan besarnya pengorbanan jika ia tidak menolong (misalnya, perasaan bersalah, dikucilkan oleh masyarakat, dan kemungkinan kehilangan hadiah). Jika pengorbanan untuk menolong rendah, sedangkan jika pengorbanan jika tidak menolong tinggi, tindak pertolongan secara langsung akan terjadi. Jika pengorbanan untuk menolong tinggi dan pengorbanan jika tidak menolong rendah, ia mungkin akan menghindari atau meninggalkan situasi darurat itu. Jika keduanya relatif sama tinggi, kemungkinan ia akan melakukan pertolongan secara tidak langsung, atau mungkin akan melakukan interpretasi ulang secara kognitif terhadap situasi tersebut. Demikian pula sebaliknya jika keduanya, baik pengorbanan untuk menolong ataupun tidak menolong diinterpretasikan sama rendahnya, ia akan menolong atau tidak tergantung norma-norma yang dipersepsi dalam situasi itu (Dayakisni & Hudaniah, 2009:177-178).

9. Kejelasan stimulus

Semakin jelas stimulus dari situasi darurat, akan meningkatkan kesiapan calon penolong untuk bereaksi. Sebaliknya situasi darurat yang sifatnya samar-samar akan membingungkan dirinya dan membuatnya ragu-ragu, sehingga ada kemungkinan besar ia akan mengurungkan niatnya untuk memberikan pertolongan (Dayakisni & Hudaniah, 2009:178).

10. Hubungan antara calon penolong dengan si korban

Makin jelas dan dekat hubungan antara calon penolong dengan calon penerima bantuan akan memberi dorongan yang cukup besar pada diri calon penolong untuk lebih cepat dan bersedia terlibat secara mendalam dalam melakukan tindakan pertolongan. Kedekatan hubungan ini dapat terjadi karena adanya pertalian keluarga, kesamaan latar belakang atau ras (Dayakisni & Hudaniah, 2009:179).

b. Pengaruh Faktor dari Dalam Diri

1. Suasana hati (*mood*)

Emosi seseorang dapat memengaruhi kecenderungannya untuk menolong. Emosi positif secara umum meningkatkan tingkah laku menolong. Namun, jika situasinya tidak jelas (*ambigu*), maka orang yang sedang bahagia cenderung untuk mengasumsikan bahwa tidak ada keadaan darurat sehingga tidak menolong. Pada emosi negatif, seseorang yang sedang sedih mempunyai kemungkinan menolong yang lebih kecil. Namun, jika dengan menolong dapat membuat suasana hati lebih baik, maka dia akan memberikan pertolongan.

2. Sifat

Beberapa penelitian membuktikan terdapat hubungan antara karakteristik seseorang dengan kecenderungannya untuk menolong. Orang yang mempunyai sifat pemaaaf (*forgiveness*), ia akan mempunyai kecenderungan mudah menolong. Orang yang mempunyai pemantauan diri (*self-monitoring*) yang tinggi juga cenderung lebih penolong, karena dengan menjadi penolong, ia

akan memperoleh penghargaan sosial yang lebih tinggi, *locus of control* dan lain-lain.

3. Jenis kelamin

Peranan gender terhadap kecenderungan seseorang untuk menolong sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan. Laki-laki cenderung lebih mau terlibat dalam aktivitas menolong pada situasi darurat yang membahayakan. Hal ini tampaknya terkait dengan peran tradisional laki-laki, yaitu laki-laki dipandang lebih kuat dan lebih mempunyai keterampilan untuk melindungi diri.

4. Tempat tinggal

Orang yang tinggal di pedesaan cenderung lebih menolong daripada orang yang tinggal di daerah perkotaan.

5. Pola asuh

Tingkah laku sosial sebagai bentuk tingkah laku yang menguntungkan orang lain tidak terlepas dari peranan pola asuh di dalam keluarga.

Selain itu ada juga faktor dari segi siapa yang akan ditolong, yaitu sebagai berikut (Sarwono & Meinarno, 2009:140):

1. Gender

Penelitian telah konsisten menunjukkan bahwa laki-laki cenderung lebih memberikan pertolongan pada perempuan, jika laki-laki lebih potensial menjadi penolong maka korban perempuan cenderung lebih ditolong. Akan tetapi jika perempuan lebih potensial menjadi penolong, maka korban perempuan dan laki-laki mempunyai peluang yang sama untuk ditolong.

2. Kesamaan

Kesamaan dengan orang lain mendukung munculnya perasaan yang positif, dan adanya perasaan positif memperbesar peluang untuk munculnya tingkah laku menolong sehingga orang cenderung menolong kepada orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Kesamaan ini bisa berupa kesamaan dalam penampilan ataupun kesamaan dalam keyakinan.

3. Orang yang minta pertolongan

Ketidakpastian mengenai apa yang terjadi pada situasi darurat dan ketidakpastian mengenai apa yang harus dilakukan dapat menghambat respons bystander untuk menolong. Kondisi tidak jelas (ambigu) dapat menyebabkan penolong potensial menahan diri dan menunggu kejelasan. Cara yang paling langsung dan paling efektif bagi seorang korban untuk mengurangi ketidakjelasan tersebut adalah dengan meminta pertolongan secara jelas.

Dari uraian di atas, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, yaitu *self-gain*, *personal values and norms*, *empathy*, pengaruh faktor *personal* dan *situasional* selain itu juga ada faktor dari segi siapa yang akan ditolong. Masing-masing faktor tersebut memiliki aspek-aspek yang dapat mempengaruhi perilaku prososial individu.

3. Motivasi Untuk Bertindak Prososial

Ada beberapa konsep teori yang berusaha menjelaskan motivasi seseorang untuk bertindak prososial (Dayakisni & Hudaniah, 2009:182-183):

a. *Empathy-Altruism Hypothesis*

Konsep teori ini dikemukakan oleh Fultz, Batson, Fortenbach, dan McCarthy yang menyatakan bahwa tindakan prososial semata-mata dimotivasi oleh perhatian terhadap kesejahteraan orang lain (si korban). Tanpa adanya empati, orang yang melihat kejadian darurat tidak akan melakukan pertolongan, jika ia dapat mudah melepaskan diri dari tanggung jawab untuk memberikan pertolongan.

b. *Negative State Relief Hypothesis*

Pendekatan ini sering disebut dengan *Egoistic Theory*, sebab menurut konsep ini perilaku prososial sebenarnya dimotivasi oleh keinginan untuk mengurangi perasaan negatif yang ada dalam diri calon penolong, bukan karena ingin menyokong kesejahteraan orang lain. Jadi pertolongan hanya diberikan jika penonton mengalami emosi negatif dan tidak ada cara lain untuk menghilangkan perasaan tersebut, kecuali dengan menolong korban.

c. *Empathic Joy Hypothesis*

Pendekatan ini merupakan alternatif dari teori *egoistic*, sebab menurut model ini tindakan prososial dimotivasi oleh perasaan positif ketika seseorang menolong. Ini terjadi hanya jika seseorang belajar tentang dampak dari tindakan prososial tersebut.

Dari uraian di atas, ada tiga cara untuk memotivasi individu dalam bertindak prososial yaitu, *empathy-altruism hypothesis*, *negative state relief hypothesis*, dan *empathic joy hypothesis*.

4. Dinamika Perilaku Prososial

Darley dan latene mengajukan suatu konsep bahwa respon menolong merupakan *kulminasi* dari serangkaian pilihan-pilihan kognitif. Dalam suatu situasi darurat, seorang individu telah membuat beberapa tahap keputusan secara kognitif sebelum suatu respon menolong terjadi (dikutip Dayakisni & Hudaniah, 2009:184).

Darley dan Latane mengemukakan bahwa proses keputusan yang paling memungkinkan orang yang melihat suatu kejadian darurat itu mengurungkan tindakan menolong atau tidak menuju fase berikutnya adalah pada saat memasuki fase kedua atau ketiga, yaitu ketika individu menginterpretasikan situasi itu sebagai darurat atau tidak, atau dalam memutuskan apakah ia bertanggungjawab secara pribadi untuk memberikan pertolongan atau tidak. Mereka mengidentifikasi tiga proses sosial yang dapat mengganggu keputusan calon penolong untuk sampai pada keputusan untuk bertindak prososial ketika ada orang lain. Tiga proses itu adalah keaburan tanggung jawab, takut dipermalukan atau dapat evaluasi negatif dari orang lain, dan calon penolong setelah melakukan perbandingan sosial mungkin menginterpretasikan situasi sebagai tidak darurat karena reaksi tenang yang diperlihatkan oleh orang lain yang hadir (dikutip Dayakisni & Hudaniah, 2009:185).

Lang setelah menganalisis respon-respon terhadap situasi darurat menemukan adanya rentang yang luas di mana penyaksi situasi darurat akan memberikan respon menolong atau tidak (dikutip Dayakisni & Hudaniah, 2009:186).

Dari uraian di atas, dinamika perilaku prososial adalah mulai dari pengambilan keputusan, menginterpretasikan situasi itu sebagai darurat atau tidak, dan apakah ia bertanggungjawab secara pribadi untuk memberikan pertolongan atau tidak.

5. Cara Meningkatkan Perilaku Prososial

Ada beberapa cara untuk meningkatkan perilaku prososial. Brigham setelah menyimpulkan dari beberapa penelitian yang ada, menyatakan bahwa ada beberapa cara untuk meningkatkan perilaku prososial, yaitu (Dayakisni & Hudaniah, 2009:189):

Pertama, melalui penayangan model perilaku prososial, misalnya melalui media komunikasi massa. Sebab banyak perilaku manusia yang terbentuk melalui belajar sosial terutama dengan cara meniru. Apalagi mengamati model prososial dapat memiliki efek *priming* yang berasosiasi dengan anggapan positif tentang sifat-sifat manusia dalam diri individu pengamat.

Kedua, dengan menciptakan suatu *superordinate identity*, yaitu pandangan bahwa setiap orang adalah bagian dari keluarga manusia secara keseluruhan. Dalam beberapa penelitian ditunjukkan bahwa menciptakan *superordinate identity* dapat mengurangi konflik dan meningkatkan perilaku prososial dalam kelompok besar serta meningkatkan kemampuan empati diantara anggota-anggota kelompok tersebut.

Ketiga, dengan menekankan perhatian terhadap norma-norma prososial, seperti norma-norma tentang tanggung jawab sosial, norma-norma ini dapat ditanamkan oleh orang tua, guru ataupun melalui media massa. Demikian pula,

para tokoh masyarakat dan pembuat kebijakan dapat memotivasi masyarakat untuk bertindak prososial dengan memberi penghargaan kepada mereka yang telah banyak berjasa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Penghargaan ini akan memberi penguatan positif bagi pelaku tindakan prososial itu sendiri maupun orang lain/masyarakat.

Selain itu, untuk meningkatkan tingkah laku menolong, hambatan-hambatan yang dapat mengurangi munculnya tingkah laku menolong perlu dihilangkan, diantaranya ketidakjelasan situasi darurat. Situasi darurat yang jelas akan mendorong keberanian seseorang untuk memberikan bantuan. Meningkatkan rasa bersalah dan menciptakan *self-images* (gambaran diri) yang positif pada penolong potensial juga dapat meningkatkan kemungkinan munculnya pertolongan. Hal ini dapat dilakukan melalui teknik *door-in-the-face*, yaitu strategi untuk memperoleh persetujuan dari orang lain dengan cara mengajukan permintaan setingkat lebih tinggi dari yang diinginkan. Apabila permintaan tersebut ditolak, maka ia mengajukan permintaan yang lebih kecil dan masuk akal. Hal ini membuat orang yang dimintai pertolongan merasa bersalah bila menolaknya lagi dan untuk mendapatkan *self-images* yang positif, maka penolong potensial pun memberikan apa yang diminta (dalam hal ini berupa pertolongan) (dalam Sarwono & Meinarno, 2009:141).

Sosialisasi tingkah laku menolong dalam masyarakat dapat diciptakan melalui kegiatan amal dan memberi dukungan pada orang-orang yang melakukan tingkah laku menolong. Sifat *altruistis* juga dapat ditumbuhkan melalui pola asuh di rumah ataupun pendidikan di sekolah. Anak-anak yang sejak kecil ditanamkan

untuk memiliki rasa tanggung jawab pribadi cenderung lebih bersifat *altruistis* (dalam Sarwono & Meinarno, 2009:141).

Dari uraian di atas, ada tiga cara meningkatkan perilaku prososial, yaitu, melalui penayangan model perilaku prososial, menciptakan suatu *superordinate identity*, dan menekankan perhatian terhadap norma-norma prososial.

6. Perilaku Prososial dalam Prespektif Islam

Tuhan memberi dua predikat kepada manusia, yaitu sebagai hamba Allah (Abdullah) dan Wakil Allah (khalifatullah). Manusia juga dianugerahi dua tabiat; suka kerjasama dan suka bersaing, ada yang lebih dikendalikan oleh akalinya, ada yang lebih dikendalikan oleh hatinya, oleh nuraninya, oleh syahwatnya dan ada yang lebih dikendalikan oleh hawa nafsunya. Oleh karena itu kualitas kerjasama dan kualitas persaingan berbeda-beda dipengaruhi oleh apa yang paling dominan pada dirinya dari lima subsistem itu. Kerjasama bisa terasa indah, bisa juga menyakitkan. Persaingan juga bisa melahirkan keindahan, bisa juga melahirkan permusuhan (Mubarak, 2009:222).

Dalam situasi darurat dan berbahaya, pertolongan yang bersifat segera sangat dibutuhkan. Ketika seorang laki-laki atau perempuan terlempar dari perahu di suatu pantai dan minta tolong, ia membutuhkan bantuan segera dari orang lain. ketika sebuah rumah atau toko terbakar, dibutuhkan orang-orang yang menyediakan diri untuk menyelamatkan mereka yang terkepung api (Nashori, 2008:33).

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Maidah [5] ayat 2, yang berbunyi:

..... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٠٦﴾

Artinya: “. . . . Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”. (Departemen Agama RI, 2005:106)

Perilaku menolong ini antara lain digambarkan dalam Al-Qur'an. Kaum *Anshar* (penolong) adalah orang-orang yang sangat *altruistik* terhadap kaum *Muhajirin* (orang-orang Makkah yang baru berpindah ke Madinah). Orang-orang Makkah pindah ke Madinah sesuai dengan petunjuk pemimpin mereka, yaitu Nabi Muhammad saw. Orang-orang-orang *Anshar* ini memberi pertolongan yang tulus terhadap saudara-saudara seagama mereka terhadap apa-apa yang diberikannya kepada orang *Muhajirin* (Nashori, 2008:34).

Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Hayr [59] ayat 9, yang berbunyi:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيْمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung”. (Departemen Agama RI, 2005:546)

Kebiasaan terbentuk dengan menegakkannya atau membuatnya permanen.

Jika seseorang mendirikan masjid, masjid itu akan permanen. Begitu

permanennya masjid untuk beribadah kepada Allah SWT. Taat kepada Allah SWT adalah kebiasaan mulia, menunaikan zakat adalah kebiasaan yang mengejar ridha-Nya (Martokoesoemo, 2007:115).

Setiap muslim sangat dituntut untuk beramal shaleh yang sebanyak-banyaknya dan sebaik-baiknya. Rasulullah SAW mengemukakan bahwa ada amal yang sangat baik untuk kita lakukan. Manusia mungkin saja melakukan kesalahan atau kekhilafan. Oleh karena itu, saling mengingatkan atau menasehati merupakan sesuatu yang dibutuhkan, sehingga terhindar dari kerugian (Yani, 2007:230-231).

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat al-'Ashr [103] ayat 2-3:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿١﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا
بِالصَّبْرِ ﴿٢﴾

Artinya: "Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran." (Departemen Agama RI, 2005:601)

Banyak diantara manusia yang membutuhkan bantuan orang lain. oleh karena itu, sangat baik bila seseorang menyantuni orang lain untuk mengatasi persoalan mereka (Yani, 2007:231).

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah [2] ayat 215:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِللَّذِينَ وَاللَّذِينَ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْبَنِ
السَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢١٥﴾

Artinya: "Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya." (Departemen Agama RI, 2005:33)

Oleh karena itu, dalam menjalani kehidupan sehari-hari perilaku prososial cukup mempunyai peran penting karena dalam menjalaninya setiap manusia pasti membutuhkan bantuan dari makhluk yang lain. tapi tergantung bagaimana manusia itu memandang penting tidaknya perilaku prososial dalam kehidupannya.

C. Hubungan Antara *Locus Of Control* dengan Perilaku Prososial

Kebanyakan dari kita tidak secara sengaja memilih untuk menjadi tidak berhati nurani dan tidak berbelas kasih, tetapi kita terbawa ke arah tersebut dengan meyakinkan diri kita bahwa tidak ada alasan untuk menolong (Dalam Baron & Byrne, 2003:106).

Menurut Bandura berbagai faktor dapat menyebabkan diri kita mengesampingkan atau mengabaikan standar moral, kita biasanya percaya bahwa kita secara personal lebih mungkin untuk terlibat dalam tingkah laku menolong dan baik hati daripada orang lain, tetapi kepercayaan yang salah ini didasarkan pada fakta bahwa kita cenderung untuk menilai terlampaui tinggi tingkah laku moral kita sendiri (Dalam Baron & Byrne, 2003:106).

Salah satu faktor disposisional yang menyusun kepribadian prososial yaitu *locus of control internal* yang merupakan kepercayaan individual bahwa dia dapat memilih untuk bertingkah laku dalam cara yang memaksimalkan hasil akhir yang baik dan meminimalkan yang buruk. Mereka yang menolong mempunyai *locus of control internal* yang tinggi. Mereka yang tidak menolong, sebaliknya cenderung memiliki *locus of control eksternal* dan percaya bahwa apa yang mereka lakukan tidak relevan, Karena apa yang terjadi diatur oleh keuntungan, takdir, orang-orang

yang berkuasa, dan faktor-faktor tidak terkontrol lainnya (Baron & Byrne, 2003:106:107).

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Staub, kemudian oleh Wilson dan Petruska menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat kecenderungan yang tinggi untuk melakukan tindakan prososial, biasanya memiliki karakteristik kepribadian, yakni memiliki harga diri yang tinggi, rendahnya kebutuhan akan persetujuan orang lain, rendahnya menghindari tanggung jawab, dan lokus kendali internal (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009:179).

Bierhoff, Klein, dan Kramp telah mengemukakan faktor-faktor dalam diri yang menyusun kepribadian altruistik, yaitu adanya empati, kepercayaan terhadap dunia yang adil, rasa tanggung jawab sosial, memiliki *internal locus of control* dan egosentrisme yang rendah (dikutip Sarwono & Meinarno, 2009:135).

Eisenberg dan Mussen menemukan bahwa anak-anak yang lebih ekspresif khususnya ekspresif pada perasaan yang positif lebih cenderung prososial dan spontan dalam melakukan tindakan prososial baik di kelas ataupun di lain situasi. Demikian juga sosiabilitas dan kesukaan berteman juga ditemukan berkorelasi dengan tindakan prososial (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009:179-180).

Alan Omoto dan Mark Snyder menemukan bahwa mereka yang menjadi sukarelawan untuk penderita AIDS ternyata dilatar-belakangi oleh motivasi yang berbeda-beda. Artinya setiap orang menjadi sukarelawan untuk memuaskan motivasi yang berbeda. Mereka menemukan lima motivasi yang mendasari/membimbing individu yang menjadi sukarelawan dalam kampanye AIDS, yaitu (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009:180):

1. Nilai-nilai pribadi (*personal values*)
2. Keinginan untuk meningkatkan pemahaman
3. Perhatian pada masyarakat (*community concern*)
4. Perkembangan pribadi (*personal development*), dan
5. Meningkatkan harga diri.

Jika sukarelawan tidak bereaksi dengan menyalahkan orang yang terkena AIDS, mereka tetap saja mungkin merasa bahwa pengorbanan dalam bekerja dengan pasien semacam itu terlalu tinggi. Secara keseluruhan, kebanyakan pasien AIDS dipersepsikan sebagai tidak disukai, adanya kemungkinan untuk tertular penyakit melalui kontak dengan mereka sangatlah menakutkan, dan terdapat keengganan untuk mendapatkan cercaan karena berhubungan dan berinteraksi dengan pasien AIDS. Dengan pertimbangan-pertimbangan negatif yang cukup besar ini, seseorang harus benar-benar termotivasi untuk secara sukarela menolong pada masalah ini (Baron & Byrne, 2003:118).

Orang dengan kepribadian tertentu lebih mungkin untuk menolong ketika situasi tidak menuntutnya memberi pertolongan atau ketika menyaksikan situasi darurat samar-samar. Meskipun demikian, lingkungan atau situasi di mana pertolongan itu diperlukan dapat memiliki efek memperkuat persepsi tentang tindakan apa yang cocok yang seharusnya dilakukan (Dayakisni & Hudaniah, 2009:180-181).

Ketika individu memberi perhatian kepada beberapa kejadian eksternal dan menginterpretasikannya sebagai suatu situasi darurat, tingkah laku prososial akan dilakukannya hanya jika orang tersebut mengambil tanggung jawab untuk

menolong. Pertolongan tidak akan diberikan kecuali mereka membuat keputusan akhir untuk bertindak (Baron & Byrne, 2003:100-101).

Pendekatan yang berbeda untuk memahami perbedaan individu dalam kesediaan sukarela diajukan oleh McAdams dan kolega-koleganya. Mereka mendefinisikan generativitas (*generativity*) sebagai ketertarikan dan komitmen orang dewasa pada kesejahteraan generasi berikutnya. Orang-orang yang mempunyai generativitas yang tinggi memperlihatkan ketertarikan dan komitmen ini dengan menjadi orang tua, mengajar apa yang mereka ketahui pada orang-orang muda, dan terlibat dalam tindakan yang akan memiliki pengaruh positif setelah masa hidup mereka (Baron & Byrne, 2003:119).

Orang dewasa yang melakukan generativitas percaya bahwa orang perlu mengasihani satu sama lain. mereka memiliki nilai moral yang tahan banting yang memberikan tujuan dan makna pada hidup mereka, mempersepsikan kejadian buruk sebagai peluang untuk menciptakan hasil yang baik, dan membuat usaha untuk berkontribusi pada semakin berkembangnya masyarakat yang lebih baik (Baron & Byrne, 2003:119).

D. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan kenyataannya (hadi, 2004:210).

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah:

Terdapat hubungan antara *locus of control* dengan perilaku prososial pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam negeri Maliki Malang.